

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Kurs di Indonesia berfluktuasi, namun cenderung mengalami kenaikan, dimana Kurs terendah pada tahun 1999 sebesar Rp. 7100/US\$, dan tertinggi pada tahun 2014 sebesar Rp. 12.378/US\$ dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,04%.
2. Perkembangan Investasi Asing di Indonesia berfluktuasi setiap tahun, dimana nilai Investasi Asing terendah pada tahun 2002 sebesar US\$ 3.082.600.000 dan tertinggi pada tahun 2014 sebesar US\$ 26.249.774.400 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -2,82%.
3. Perkembangan Inflasi mengalami beragam fluktuasi setiap tahunnya, dimana Inflasi tertinggi pada tahun 2005 sebesar 17,11% dan terendah pada tahun 1999 sebesar 2,01% dengan rata-rata nilai pertumbuhannya sebesar -21,06%.
4. Begitupun dengan *BI rate*, mengalami fluktuasi yang bervariasi dari tahun 1999-2014. Dimana tahun 2012 *BI rate* terendah sebesar 5,75% dan tertinggi pada tahun 2001 sebesar 17,62% dengan rata-rata nilai pertumbuhannya sebesar -2,82%.
5. Investasi Asing berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kurs di Indonesia dalam jangka pendek karena nilai probabilitinya besar dari 0,05 ($\alpha 5\%$)

akan tetapi pada jangka panjang, investasi asing berpengaruh positif namun tidak signifikan karena nilai probabilitinya besar dari 0,05 ($\alpha 5\%$).

6. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, karena nilai probabilitinya kecil dari 0,05 ($\alpha 5\%$). Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan inflasi akan meningkatkan kurs di Indonesia.
7. BI rate pada jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kurs di Indonesia karena nilai probabilitinya besar dari 0,05 ($\alpha 5\%$).

6.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka berikut adalah saran yang dikemukakan:

1. Untuk meningkatkan nilai kurs rupiah terhadap dollar maka sebaiknya pemerintah selalu mendorong penciptaan investasi modal asing (FDI). Dengan meningkatnya FDI akan membuat permintaan mata uang domestik meningkat sehingga akan membuat nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi.
2. Perlunya menjaga kestabilan tingkat harga yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi, mengingat perbedaan tingkat harga dapat memperburuk nilai tukar rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, kebijakan moneter dengan sasaran tunggal yaitu pengendalian inflasi (*inflation targeting*) perlu didukung dan dilaksanakan di Indonesia. Namun demikian, kebijakan

pengendalian inflasi yang dilakukan haruslah dengan tetap menjaga output loss yang seminimal mungkin.

3. Agar BI rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs, maka pemerintah sebaiknya merumuskan dan menetapkan tingkat BI rate yang dapat menjaga perekonomian negara. Hal ini agar tidak membuat tingkat bunga terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Jika BI rate yang ditetapkan sesuai dengan keadaan perekonomian maka akan dapat membuat nilai tukar rupiah menjadi lebih stabil.

